

Dampak Globalisasi terhadap Penafsiran Hadis di Era Kontemporer

Dea Puspita^{1*}, Endad Musaddad²

¹⁻² Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

231370004.dea@uinbanten.ac.id^{1*}, endad.musaddad@uinbanten.ac.id²

Korespondensi penulis: 231370004.dea@uinbanten.ac.id*

Abstract. Globalization has had a significant impact on various aspects of life, including the realm of religion, particularly in the field of hadith interpretation. For centuries, hadith interpretation was based on historical context, established scientific methods, and the authority of scholars as the primary reference. However, the rapid and geographically boundless connection of Muslims worldwide has brought new and complex challenges. These changes have not only affected the way scholars and historians understand classical texts but have also expanded the space for discussion into the public sphere through digital technology. This research aims to examine in depth how globalization influences the process of hadith interpretation in the contemporary era. The focus of the study includes changes in methodological approaches to interpretation, shifts in understanding of classical texts, and the influence of cross-cultural interactions and the development of digital media on shaping more pluralistic religious perspectives. The rapid flow of information enables the exchange of views across countries, schools of thought, and cultures, creating opportunities for enriching insight, but also potentially giving rise to interpretations that deviate from traditional principles. The results of this research are expected to provide a more comprehensive understanding of the positive and negative impacts of globalization on hadith interpretation. On the positive side, globalization can facilitate access to literature, encourage interfaith dialogue, and revitalize the Islamic intellectual tradition on a global scale. However, on the negative side, globalization also risks the desires of scholarly authorities, giving rise to instant interpretations without a strong methodology, and increasing the potential for conflicting understandings. These findings are expected to be relevant for understanding contemporary social, cultural, and political dynamics, as well as contributing to efforts to construct contextual interpretations of hadith while remaining anchored in solid scientific principles.

Keywords: Contemporary, Digital, Globalization, Hadith

Abstrak, Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk ranah agama, khususnya di bidang tafsir hadis. Selama berabad-abad, tafsir hadis didasarkan pada konteks sejarah, metode ilmiah yang mapan, dan otoritas ulama sebagai rujukan utama. Namun, koneksi umat Islam di seluruh dunia yang cepat dan tak terbatas secara geografis telah membawa tantangan baru yang kompleks. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara para ulama dan sejarawan memahami teks-teks klasik, tetapi juga memperluas ruang diskusi ke ranah publik melalui teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi proses tafsir hadis di era kontemporer. Fokus penelitian ini mencakup perubahan pendekatan metodologis tafsir, pergeseran pemahaman teks-teks klasik, serta pengaruh interaksi lintas budaya dan perkembangan media digital dalam membentuk perspektif keagamaan yang lebih pluralistik. Arus informasi yang cepat memungkinkan pertukaran pandangan lintas negara, mazhab, dan budaya, menciptakan peluang untuk memperkaya wawasan, tetapi juga berpotensi memunculkan tafsir yang menyimpang dari prinsip-prinsip tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak positif dan negatif globalisasi terhadap penafsiran hadis. Di sisi positif, globalisasi dapat memfasilitasi akses terhadap literatur, mendorong dialog antaragama, dan merevitalisasi tradisi intelektual Islam dalam skala global. Namun, di sisi negatif, globalisasi juga membahayakan keinginan para ahli keilmuan, memunculkan penafsiran instan tanpa metodologi yang kuat, dan meningkatkan potensi konflik pemahaman. Temuan-temuan ini diharapkan relevan untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan politik kontemporer, serta berkontribusi pada upaya membangun penafsiran kontekstual hadis dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah yang kokoh.

Kata Kunci: Digital, Globalisasi, Hadis, Kontemporer

1. PENDAHULUAN

Globalisasi, sebagai fenomena integrasi ekonomi, politik, dan budaya antar negara, telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penafsiran hadis di era kontemporer. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet dan media sosial, telah menciptakan ruang baru bagi penyebaran dan interpretasi hadis. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter digunakan secara luas untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, termasuk hadis, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan terkait akurasi dan otoritas sumber informasi. (Fikri, 2024)

Dalam konteks ini, mediatisasi hadis menunjukkan transformasi dalam cara masyarakat mengakses dan berinteraksi dengan informasi keagamaan. Penyebaran hadis melalui media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan dan niat pemilik akun, tetapi juga oleh respons netizen yang mencerminkan keberagaman pemahaman dan interpretasi. Selain itu, globalisasi memungkinkan adopsi corak dan bentuk penafsiran yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal masing-masing wilayah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keseragaman dan otoritas penafsiran hadis di tingkat global.

Penting untuk memahami bahwa setiap masyarakat memiliki kekhususan yang dipengaruhi oleh budaya dan peradaban setempat, sehingga pemahaman terhadap hadis dapat berbeda-beda sesuai dengan konteks lokal. Misalnya, masyarakat Indonesia mungkin memiliki penafsiran hadis yang dipengaruhi oleh budaya lokal yang berbeda dengan penafsiran di wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya membawa tantangan tetapi juga peluang bagi umat Islam untuk memperkaya pemahaman keagamaan mereka melalui pertukaran informasi dan perspektif yang lebih luas. (Achmad Zuhri, 2024)

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap budaya Islam, terutama dalam hal erosi identitas budaya. Pengaruh budaya Barat, yang cenderung mengedepankan hedonisme, materialisme, dan individualisme, perlahan mengikis nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Gaya hidup yang lebih bebas dan konsumtif, yang sering ditampilkan dalam budaya pop global, mulai menarik perhatian kalangan muda Islam. Hal ini menimbulkan tantangan bagi umat Islam dalam menjaga nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernitas. (Hasan et al., 2024)

Selain itu, globalisasi memungkinkan umat Islam untuk mengakses berbagai tafsir, hadis, ilmu fiqh, dan tasawuf dari berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial, memungkinkan umat Islam untuk terhubung dan berbagi pengetahuan dengan komunitas global. Peningkatan jumlah pengguna internet dan media sosial

memberikan peluang untuk diskusi yang lebih inklusif dan memperkaya pemahaman keagamaan yang lebih kontemporer. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kualitas dan otoritas informasi yang beredar.(Firdaus et al., 2025)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak globalisasi terhadap penafsiran hadis di era kontemporer, dengan fokus pada transformasi yang terjadi akibat mediatisasi dan kontekstualisasi dalam praktik keagamaan masyarakat global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi penafsiran hadis dan bagaimana umat Islam dapat menavigasi tantangan dan peluang yang ditimbulkannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak globalisasi terhadap penafsiran hadis di era kontemporer. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks untuk memahami dampak globalisasi terhadap penafsiran hadis di era kontemporer. Metode ini dipilih karena mampu menggali dan menganalisis secara mendalam berbagai perspektif dan fenomena yang muncul akibat perkembangan globalisasi, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman dan interpretasi hadis dalam konteks modern. Dengan metodologi penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana globalisasi memengaruhi penafsiran hadis dalam konteks kontemporer dan kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di era modern.(Hasnida et al., 2024) Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana globalisasi telah membentuk ulang cara kita memahami, menafsir, dan menyebarkan hadis dalam kehidupan kontemporer baik bagi kajian akademik maupun praktik dakwah modern. Dengan begitu, pembahasan ini merangkum urgensi literasi digital, etika moderat, dan integritas konten dalam penyampaian hadis di era kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tema-tema yang terkandung di dalam pembahasan ini diantaranya ada, tantangan dalam transmisi hadis di era digital, strategi memperkuat nilai moderasi dalam penafsiran hadis dan kontekstualisasi hadis oleh influencer dakwah, Dengan begitu, pembahasan ini merangkum urgensi literasi digital, etika moderat, dan integritas konten dalam penyampaian hadis di era kontemporer.

Tantangan Dalam Transmisi Hadis Di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan kajian keislaman. Digitalisasi mempermudah akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk hadis, yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak. Dalam hal agama, digitalisasi ini sangat membantu dalam pencarian hadis. Proses pencarian hadis tidak hanya menunjukkan bahan cetakan saja, akan tetapi dapat diakses melalui internet (website) maupun aplikasi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mempengaruhi perkembangan hadis, sehingga muncul beragam aplikasi atau website yang memuat redaksi-redaksi hadis yang disajikan dengan menarik. (Elis Mila Rosa, 2022)

Meskipun teknologi digital telah mempermudah akses hadis, hal ini masih menghambat kemampuan orang untuk mempelajari dan memahaminya. Selain memberikan kemudahan akses dan studi hadis sumber-sumber teks melalui internet dan aplikasi, digitalisasi juga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai validitas, otoritas, dan kualitas pengetahuan yang disajikan melalui berbagai platform hadis yang tersedia. (Abdul Hamid, (2024). Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menilai dampak digitalisasi ini terhadap pemahaman hadis, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital untuk mengakses dan menginterpretasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama dalam transmisi hadis di era digital adalah pengabaian terhadap sanad (rantai periwayatan) dan kualitas matan (isi) hadis. Informasi dapat diakses tanpa memverifikasi sumber atau keabsahannya, yang berpotensi menyebabkan penyebaran hadis palsu atau lemah. Hal ini berbeda dengan praktik tradisional, di mana verifikasi sanad dan matan menjadi prioritas utama dalam studi hadis. Penyebaran Informasi yang Tidak Terverifikasi (Hoaks) Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks. Informasi yang tidak akurat dapat dengan cepat tersebar luas tanpa proses verifikasi yang memadai, menimbulkan kesalahpahaman dan distorsi ajaran agama. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya memverifikasi berita sebelum disebarkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".

Dalam ayat di atas menjelaskan bahawasanya jangan sembarangan membawa berita yang tidak benar, maka dari itu kita sebagai makhluk bebas harus mengartikan sendiri dalam informasi yang belum jelas keaslian-nya berita tersebut. Maka dari itu dalam mengartikan

sebuah potongan hadis di media sosial harus kita cari keaslian hadis tersebut supaya orang yang belum bisa memahami bisa kita pahami dengan kebenaran hadisnya.

Maka di tengah deras nya arus informasi, hadis-hadis dapat tersebar secara cepat tanpa melalui proses verifikasi yang matang. Fenomena ini menimbulkan tiga tantangan utama:

- 1) Kredibilitas sumber: Konten yang keliru atau manipulatif bisa viral lebih cepat daripada klarifikasi resmi.
- 2) Fragmentasi penyampaian: Teks hadis dipotong-potong atau dipersempit maknanya agar lebih "menjual" di media sosial.
- 3) Distorsi narasi: Tiada filter formal sehingga peran ulama dan lembaga resmi menjadi semakin terpinggirkan.

Strategi Memperkuat Nilai Moderasi Dalam Penafsiran Hadis

Istilah "wasatiyyah" sering digunakan dalam bahasa Arab untuk merujuk pada moderasi. Menurut teori linguistik, kata "moderasi" berasal dari kata "moderat," yang menyiratkan "perantara". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderat" merujuk pada mengambil jalur yang moderat atau mengarah pada jalan tengah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "moderat" merujuk pada mengambil jalur moderat atau mengarah pada titik tengah. Istilah moderasi beragama dan moderasi Islam sering digunakan secara bergantian ketika membahas moderasi sikap, terutama di Indonesia. Sebuah pandangan yang berkaitan dengan proses memahami dan menerapkan ajaran agama dengan cara yang menjaga penerapannya tetap pada jalur moderat secara konsisten dikenal sebagai "moderasi agama," atau "moderasi agama" secara umum. Moderat berarti tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. (Fauziah Nurdin, 2021) Oleh karena itu, moderasi dalam konteks ini merujuk pada cara seseorang menjalankan agama daripada agama itu sendiri.

Oleh karena itu, moderasi beragama adalah cara kita melihat agama, yang berarti kita memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Saat ini, Indonesia menghadapi masalah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian dan kerusakan hubungan antar umat beragama. Analoginya, moderasi adalah gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak menuju sisi terluar dan ekstrem. Mereka bergerak menuju pusat, seperti bandul jam yang bergerak ke tengah-tengah. (Theguh Saumantri, 2022)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ كُنْتُ لَا أُحِبُّ عَنْ النَّجْوَى وَلَا عَنْ كَذَا وَلَا عَنْ كَذَا قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَتَسَيَّ وَاجِدَةً وَنَسِيْتُ أَنَا وَاجِدَةً قَالَ فَأَتَيْتُهُ وَعِنْدَهُ مَالِكُ بْنُ مَرَارَةَ الرَّهَافِيُّ

فَأَذْرَكْتُ مِنْ آخِرِ حَدِيثِهِ وَهُوَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ قُسِمَ لِي مِنَ الْجَمَالِ مَا تَرَى فَمَا أَجِبُ أَنَّ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ فَضَّلَنِي بِشِرَافَيْنِ
فَمَا فَوْقَهَا أَفَلَيْسَ ذَلِكَ هُوَ الْبَغْيُ قَالَ لَا لَيْسَ ذَلِكَ بِالْبَغْيِ وَلَكِنَّ الْبَغْيَ مَنْ بَطَرَ قَالَ أَوْ قَالَ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَطَ النَّاسَ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Ibnu 'Aun dari Amru bin Sa'id dari Humaid bin Abdurrahman berkata, Ibnu Mas'ud berkata, Aku tidak pernah terhalang dari bisikan, dan tidak dari ini maupun itu. Ibnu 'Aun berkata, Lalu ia lupa satu hal dan aku lupa satu hal. Ia berkata, Lalu aku mendatangnya, saat itu ia bersama Malik bin Murarah Ar Rahawi, lalu aku mendapati akhir hadits ini, saat ia berkata, Wahai Rasulullah, aku telah mendapat bagian ketampanan seperti yang engkau lihat, aku tidak suka ada seorang pun yang mengungguliku dengan dua tali terompah atau lebih, apakah itu termasuk melampaui batas? Beliau bersabda, "Tidak, itu bukan melampaui batas, tetapi yang melampaui batas adalah orang yang sombong." Ia berkata, Atau beliau bersabda, "Yaitu orang yang melecehkan kebenaran dan meremehkan manusia." (Ahmad No.3462).

Dalam hadis di atas kita dapat disimpulkan janganlah melecehkan kebenaran dan meremehkan manusia, dan janganlah menjadi manusia sombong yang panatik dalam mengartikan hal apapun. Oleh karena itu sekarang, tantangan di era teknologi ini kita harus menjadi orang yang baik dalam memanfaatkan teknologi supaya kita menjadi orang yang lurus dalam beragama, jangan menjadi golongan orang yang sombong dalam menyebarkan informasi yang tidak pasti, yang dapat melecehkan kebenaran.

Maka untuk menjaga integritas penafsiran hadis di tengah arus globalisasi, beberapa strategi dapat diterapkan: (Asriady, 2017)

- 1) Pendidikan Keagamaan yang Kritis: Mengembangkan kurikulum pendidikan yang menekankan pentingnya kritisisme dalam menilai sumber informasi dan memahami konteks hadis.
- 2) Pelatihan Literasi Digital: Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang beredar di media sosial, sehingga dapat menghindari penyebaran hadis yang tidak sahih.
- 3) Kolaborasi Antar-Komunitas Keagamaan : Mendorong dialog dan kerja sama antara berbagai kelompok keagamaan untuk memperkuat pemahaman yang moderat dan toleran terhadap hadis.
- 4) Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah Positif : Menggunakan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang konstruktif, edukatif, dan sesuai dengan konteks zaman.

Kontekstualisasi Hadis Oleh Influencer Dakwah

Influencer dakwah di media sosial memiliki peran penting dalam penafsiran dan penyebaran hadis. Mereka menggunakan retorika tertentu untuk menarik perhatian audiens dan membangun otoritas keagamaan. Namun, pendekatan ini menimbulkan pertanyaan tentang otoritas penafsiran dan potensi bias pribadi dalam penyampaian pesan. Kontekstualisasi hadis oleh influencer harus mempertimbangkan keseimbangan antara relevansi dengan konteks kekinian dan kesetiaan terhadap sumber asli. Dalam era digital saat ini, influencer dakwah memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam melalui media sosial.

Media sosial telah menjadi platform utama untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi di era teknologi saat ini. Dengan jutaan pengguna aktif yang terdaftar di situs seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan tetapi juga merupakan alat penting untuk menyebarkan pesan keagamaan. Media sosial dapat berfungsi sebagai pembawa utama nilai-nilai agama dan penyampai berbagai teologi baru dalam agama. Sebagian besar masyarakat beralih ke media sosial saat mencari sumber hukum dan informasi tentang agama. (Syintia Nurfitri And Arzam Arzam, 2022)

Menurut penelitian sebelumnya tentang fenomena dakwah digital, ada beberapa perbedaan yang mungkin menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini lebih berfokus pada strategi dakwah individu, seperti Ustadz Hanan Attaki, daripada mengkaji kolaborasi dengan influencer lain, yang dapat sangat penting untuk memperluas jangkauan dakwah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada efektivitas strategi dakwah dengan kolaborasi dengan influencer lain, yang melibatkan sinergi antara influencer. Fokus ini menawarkan perspektif baru tentang dakwah. dapat dioptimalkan melalui jejaring kolaboratif daripada hanya melakukan sesuatu secara mandiri. Kontekstualisasi hadis oleh influencer dakwah di media sosial dapat meningkatkan otoritas keagamaan mereka. Dengan menyajikan konten yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan mudah dipahami oleh generasi muda, influencer seperti Ustadz Adi Hidayat berhasil menarik perhatian Generasi Z dan meningkatkan interaksi serta pemahaman agama di kalangan mereka. (Haykal, 2024)

Namun, penting bagi influencer dakwah untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan tidak hanya menarik tetapi juga akurat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Verifikasi informasi dan pemahaman yang mendalam tentang keaslian hadis sangat diperlukan untuk menjaga integritas pesan dakwah dan mencegah penyebaran informasi yang salah.

Dengan demikian, kontekstualisasi hadis oleh influencer dakwah di media sosial merupakan upaya penting dalam menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial saat ini,

asalkan dilakukan dengan tanggung jawab dan pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam.

Para figur public, influencer dakwah dituntut untuk mampu menghidupkan ruh hadis agar relevan dengan tantangan zaman. Langkah-langkah yang bisa mereka tempuh, misalnya:

- 1) Mengaitkan pesan hadis dengan persoalan kontemporer, seperti keadilan sosial, ekologi, atau kesehatan mental.
- 2) Menggunakan media visual dan storytelling: misalnya, membuat narasi pendek yang menggambarkan implementasi hadis dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengedepankan dialog: membuka ruang tanya-jawab dengan jamaah via live streaming untuk menghindari kesalahpahaman

4. KESIMPULAN

Digitalisasi mempermudah akses terhadap hadis, namun menimbulkan tantangan terkait validitas dan otoritas informasi, sehingga pentingnya edukasi verifikasi sumber dan konteks. Konsep moderasi (wasatiyyah) berperan mencegah ekstremisme dengan strategi seperti pendidikan agama kritis, literasi digital, kolaborasi antar-komunitas, dan dakwah positif berbasis teknologi. Influencer dakwah di media sosial memiliki tanggung jawab menjaga akurasi dan integritas informasi, serta mengkontekstualisasikan hadis dengan bijak sesuai zaman tanpa mengabaikan sumber aslinya. Globalisasi membuka peluang pemahaman hadis secara luas dan kontekstual, tetapi juga membawa tantangan menjaga keaslian, identitas budaya, dan tradisi keilmuan. Diperlukan keseimbangan antara warisan dan inovasi agar penafsiran tetap autentik dan relevan. Edukasi literasi digital menjadi krusial untuk mencegah hoaks keagamaan. Masyarakat perlu lebih bijak dalam menyaring dan memahami ajaran agama secara utuh. Kolaborasi dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam membangun pemahaman Islam yang moderat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2024). Peran website dalam penyebaran hadis di era digital. *El Nubuwwah*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/el-nubuwwah.v2i2.15407>
- Ahmad, N. (2023). Digitalisasi kajian hadis di era globalisasi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 15(2), 101–115.
- Alfani, M. (2024). Kontekstualisasi hadis dalam era digital: Retorika dan otoritas keagamaan influencer dakwah di media sosial. *Jurnal Studi Hadis*, 18(2).

- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1). <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Hasan, Z., et al. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1). <https://kumparan.com/aan-herdian89/transformasi-pendidikan-di-era-digital-1zG74Ilpzc4/4>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Terjemahan Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1). <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurfitria, S., & Arzam, A. (2022). Urgensi media sosial sebagai sarana dakwah melalui media. *An-Nida'*, 46(1). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>
- Others. (2024). Sejarah, perkembangan kajian hadits, kontemporer, digitalisasi. *Jurnal Kajian Hadis*, 3.
- Rizky, H. (2024). Pengaruh konten media podcast. *Jurnal Kajian Media Dakwah*, 5(1).
- Rosa, E. M. (2022). Penggunaan Play Store sebagai media penyebaran hadis dan bentuk-bentuk kajian hadis di Play Store [Using of Play Store as a media for disseminating hadith and other forms of hadith studies on the Play Store]. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 5(2). <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/>
- Saumantri, T. (2022). Nilai-nilai moderasi Islam perspektif Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>
- Setiawan, R. A. (2024). Resepsi hadis pada platform media sosial: Studi kritis tentang penyebaran dan interpretasi hadis di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1).
- Sulaiman, M. (2023). Peran media sosial dalam membentuk pemahaman hadis di kalangan generasi milenial. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1), 45–60.